

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semenjak UNESCO (*United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization*) menetapkan bahwa batik adalah Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Dunia yang berasal dari Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 (Herawati, 2010, hlm. 111) pemerintah gencar melakukan pengembangan batik di tiap daerah khususnya di pulau Jawa dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pembelajaran membatik.

Di masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram yaitu pada awal abad ke-17 batik menjadi populer sebagai busana khas Jawa. Tetapi batik hanya digunakan pada kalangan *abdi dalem* kerajaan dan para pengikutnya sebagai kain yang sangat sakral dan tidak boleh sembarangan masyarakat yang dapat menggunakannya. Seiring berjalannya waktu para pengikut kerajaan tersebut menyebarkan batik ke masyarakat sekitar sehingga saat ini batik bisa digunakan oleh masyarakat biasa bahkan menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan ibu-ibu dan kaum wanita dalam membatik untuk mengisi waktu mereka.

Thomas Stamford Raffles mendokumentasi industri batik di pulau Jawa pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 yaitu di kota Yogyakarta, Kebumen, Pekalongan, Solo, dan lainnya. Jawa Barat merupakan daerah yang perkembangan batiknya termasuk pesat. Setiap daerah penghasil batik memiliki perbedaan yang terlihat pada aspek visualisasi motif, warna, maupun isu atau filosofi yang diangkat sebagai perwujudan batik masing-masing daerah. Daerah Indramayu, Cirebon, Ciamis, Cianjur, Tasikmalaya dan Garut, merupakan daerah di Jawa Barat yang perkembangan batiknya termasuk pesat. (Raffles, 2008, hlm. 106-108). Terdapat 2 golongan batik yaitu yang dipengaruhi oleh batik pesisiran dan batik keratonan. Batik pesisiran biasanya memiliki ciri-ciri warna yang lebih cerah seperti warna kuning, hijau, dan merah. Sedangkan batik keratonan memiliki warna yang lebih teduh seperti warna kecoklatan. Motifnya pun sangat berbeda,

batik pesisiran memiliki motif yang lebih bervariasi karena tidak ada pengaruh aturan tertentu seperti motif yang ada di batik keratonan.

Perbedaan ini dipengaruhi karena Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing yang terpengaruh oleh letak geografis, adat istiadat dan kebiasaan yg dilakukan oleh masyarakatnya. Maka dari itu perbedaan motif dan konsep membatik serta warna dalam kain batikpun setiap daerah memiliki ciri khas tertentu dimana motif batik merupakan gambaran dari filosofi atau budaya tempat kain batik itu berasal.

Kebudayaan dan pendidikan merupakan suatu hal yang berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan merupakan dasar filsafah pendidikan sedangkan pendidikan merupakan penjaga utama kebudayaan. Pendidikan dan budaya merupakan hal yang amat penting untuk menumbuhkembangkan karakter generasi muda tunas bangsa untuk menjadi seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa dengan berdasarkan nilai budaya yang luhur. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menciptakan lingkungan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berkembang terutama dalam hal kreativitas melalui pembelajaran sebagai modal siswa untuk menjalani kehidupan di luar sekolah seperti kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bakat keterampilan anak harus dikembangkan di tingkat sekolah dasar dengan alasan di usia 7-13 tahun ini siswa merupakan tunas bangsa dimana siswa dapat mengapresiasi batik sebagai warisan budaya Indonesia sehingga batik tidak akan punah. Selain diadakan untuk kalangan dewasa dan remaja, akhir-akhir ini pelatihan dan pembelajaran membatikpun diselenggarakan untuk anak usia SD (Sekolah Dasar). Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak generasi muda Indonesia untuk mencintai kesenian khas Indonesia yaitu batik sejak dini. Sehingga anak-anakpun bisa dengan bangga menggunakan produk batik sebagai produk asli Indonesia dan ikut melestarikan budaya batik tersebut. Ada 2 cara dalam pembuatan membatik yaitu dengan teknik batik tulis yang menggunakan canting tulis dan teknik batik cap yang menggunakan canting cap.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran membatik ini menggunakan canting cap. Karena pengerjaannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar dimana dengan menggunakan canting cap ini cenderung lebih cepat dan mudah jika dibandingkan dengan canting tulis. Namun, pembelajaran membatik untuk anak usia SD (Sekolah Dasar) perlu dikembangkan lagi sebagai upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, melalui sikap kreatif dan menyukai tantangan serta rasa ketertarikan dan keingintahuannya yang tinggi diusia SD (Sekolah Dasar) tersebut.

Dalam muatan Kurikulum 2013 sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kompetensi Dasar 3.4 dan 4.4 kelas V, Kompetensi Dasar Pengetahuan yaitu “Memahami karya seni rupa daerah” dan Kompetensi Dasar Keterampilan 4.4 “Membuat karya seni rupa daerah” dimana siswa diharapkan dapat memahami dan membuat karya seni rupa daerah di antaranya batik dengan menggunakan bahan atau bentuk karya yang ada di sekitarnya.

Bahan pembuatan canting cap biasanya menggunakan tembaga, tetapi dalam penggunaan canting cap yang akan digunakan oleh siswa SD (Sekolah Dasar) perlu diupayakan menggunakan bahan lain yang lebih sederhana, harganya relatif lebih murah dan ringan seperti kayu pinus, mahoni, ramin ataupun tripblok agar alat canting cap ini dapat disesuaikan dengan siswa usia sekolah dasar dan lebih ringan untuk diaplikasikan ke kain. Selain dari segi bahannya, perlu adanya

pengembangan motif yang disesuaikan pula dengan usia siswa sekolah dasar agar siswa lebih termotivasi untuk belajar membuat batik.

Peneliti telah melakukan pengamatan awal pada pembelajaran membuat batik bagi siswa SD (Sekolah Dasar). Berdasarkan pengamatan, anak-anak begitu tertarik untuk mencoba membuat batik dengan media batik cap tersebut. Namun, motif batik cap yang tersedia belum sesuai dengan anak usia SD (Sekolah Dasar). Jadi, yang didapatkan dari pembelajaran tersebut hanyalah ketertarikan anak usia SD (Sekolah Dasar) dalam mencoba membuat batik menggunakan media batik cap tanpa mengetahui motif apa yang terkandung dalam media batik cap tersebut.

Penulis telah mengobservasi perihal kajian faktual penelitian mengenai batik cap. Menurut hasil penelitian Raharsiwi (2004, hlm. 23) bahwa pada kondisi awal pembelajaran yang berlangsung dalam kelas masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dimana siswa tidak diberi kesempatan untuk mencari dan menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa bergantung pada penjelasan dari guru. Raharsiwi melakukan penelitian menggunakan pemanfaatan LKS (lembar kerja siswa) untuk meningkatkan nilai siswa dalam mengapresiasi batik dan diketahui ada peningkatan dari segi nilai setelah penelitian tersebut tetapi dari segi kreatifitas belum terlihat adanya peningkatan karena siswa tidak diberi kesempatan untuk praktek secara langsung. Temuan yang sama dikemukakan Bakhrul Ulum, Mega Teguh Budiarto, dan Rooselyna Ekawati (2017, hlm. 70) bahwa dalam penelitian tersebut motif batik yang dipelajari menggunakan motif geometris diselaraskan dengan pelajaran matematika yang sedang mereka pelajari. Belum ditemukan penelitian mengenai motif non geometris dimana bentuk-bentuk non geometris ini amat mudah ditemukan dalam lingkungan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengambil objek lain yang baru dari penelitian yang sudah dilakukan. Langkah ini sebagai upaya bahwa penulis melakukan penelitian yang baru dan belum pernah diteliti serta untuk memperkuat orisinalitas bahwa ini adalah hasil penelitian penulis.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis berniat untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Pengembangan Bahan Ajar Membuat Batik Bagi Siswa Sekolah Dasar Dengan Media Batik Cap Sederhana.**

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan hal yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang dapat disajikan yaitu:

1. Bagaimana rancangan materi yang akan disajikan dalam pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan media batik cap sederhana?
2. Bagaimana media penunjang yang akan disajikan dalam pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan media batik cap sederhana?
3. Bagaimana pelaksanaan hasil pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan media batik cap sederhana?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Untuk mengetahui rancangan materi yang akan disajikan dalam pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan media batik cap sederhana.
2. Untuk mengetahui media-media penunjang yang akan disajikan dalam pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan media batik cap sederhana.
3. Untuk mengetahui hasil pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan media batik cap sederhana.

D. MANFAAT PENELITIAN

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi penulis
 - a. Menambah wawasan dalam berpikir dan bertindak
 - b. Kepekaan akan pendidikan dan kebudayaan Indonesia terutama dalam pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan menggunakan media batik cap sederhana sehingga penulis memperoleh pengalaman yang berarti.
2. Bagi lembaga pendidikan Seni Rupa
 - a. Sebagai kontribusi penelitian mengenai hasil pengembangan bahan ajar membatik bagi siswa sekolah dasar dengan media batik cap sederhana.
 - b. Sebagai acuan dan sumbangsih dalam mengajar terutama pada materi membatik.

3. Bagi masyarakat umum
 - a. Diharapkan penelitian ini lebih dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda tunas bangsa untuk termotivasi dalam belajar membatik dan bangga menjadi pewaris salah satu budaya Indonesia.
 - b. Dapat mengembangkan seni batik ini menjadi seni yang kreatif sehingga dapat memajukan perekonomian rakyat.

E. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membatik bagi Siswa Sekolah Dasar dengan Media Batik Cap Sederhana” ini, maka skripsi ini disusun dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Membahas deskripsi teori yang berhubungan dengan judul penelitian, dan alasan peneliti mengapa menggunakan teori-teori tersebut sebagai acuan penelitian dalam merumuskan asumsi penelitiannya.

BAB III. Metode Penelitian. Membahas mengenai metode penelitian termasuk desain penelitian subjek penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data serta isu etik.

BAB IV. Temuan dan Pembahasan. Membahas pemaparan data kualitatif dengan ringkasan hasil penelitian, tujuan penelitian, pembahasan hasil studi deskriptif tentang “Pengembangan Bahan Ajar Membatik bagi Siswa SD dengan Media Batik Cap Sederhana” diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang berlandaskan teori Bab II.

BAB V. Simpulan dan Rekomendasi. Berisi penyajian tentang penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.